

Monograf Komprehensif Tradisi Ritual Budaya, Potensi Ekonomi, dan Penerapan Teknologi Informasi dalam Pelestarian Warisan Tionghoa melalui Perayaan Kwan Im Hud Couw pada Kota Tangerang

Sabam Simbolon^{1)*}, Yusuf Kurnia²⁾, Etty Herijawati³⁾, Lianah⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾Universitas Buddhi Dharma

Jalan Imam Bonjol, Tangerang, Indonesia

¹⁾sabam.simbolon@ubd.ac.id

²⁾yusuf.kurnia@ubd.ac.id

³⁾etty.herijawati@yahoo.co.id

⁴⁾lianah@ubd.ac.id

Rekam jejak artikel:

Terima 12 November 2024;
Perbaikan 28 November 2024;
Diterima 5 Desember 2024;
Tersedia online 6 Desember 2024

Kata kunci:

Pelestarian Budaya
Kwan Im Hud Couw
Teknologi Informasi
Ekonomi Lokal
Komunitas Tionghoa

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pelestarian budaya Tionghoa di Kota Tangerang melalui perayaan Kwan Im Hud Couw, yang memadukan tradisi ritual, dampak ekonomi, dan penerapan teknologi informasi. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memahami makna budaya, kontribusi ekonomi, dan peran teknologi dalam pelestarian perayaan tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perayaan Kwan Im Hud Couw, yang berlangsung setiap 12 tahun sekali, tidak hanya penting secara spiritual bagi komunitas Tionghoa, tetapi juga memiliki dampak ekonomi signifikan bagi masyarakat lokal melalui peningkatan perdagangan dan sektor pariwisata. Perayaan ini menarik wisatawan dan merangsang partisipasi pelaku usaha lokal, memberikan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, teknologi informasi berperan sebagai media promosi dan edukasi dalam memperluas jangkauan perayaan ini. Melalui platform digital seperti aplikasi berbasis web dan media sosial, tradisi ini dapat diperkenalkan kepada generasi muda serta masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya membantu dalam menjaga kesinambungan budaya, tetapi juga mendukung strategi pemasaran yang lebih efektif bagi pelaku usaha lokal. Kesimpulannya, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara komunitas, akademisi, dan pihak terkait dalam melestarikan budaya lokal. Dengan memadukan teknologi informasi dan inisiatif ekonomi, perayaan Kwan Im Hud Couw berpotensi menjadi model pelestarian budaya yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap ekonomi lokal.

I. PENDAHULUAN

Sejarah sering kali dianggap sebagai hal yang membosankan dan tidak menarik. Adanya perkembangan zaman yang begitu pesat, sejarah seperti dilupakan dan disangkal. Banyak yang berpikiran, sejarah identik dengan belajar masa lalu (Firdaus, 2021). Sejarah adalah hal penting

bagi suatu bangsa, jika suatu bangsa memiliki sejarah maka bangsa tersebut akan mudah bangkit karena memiliki pegangan yang kuat. Sejarah juga sebagai pembelajaran, karena dengan sejarah bisa belajar kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan dimasa lalu (Anis, 2016).

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan kekayaan budaya dan tradisinya, yang mencakup berbagai etnis dan komunitas yang telah hidup berdampingan selama berabad-abad. Salah satu komunitas yang telah menjadi bagian penting dari sejarah budaya Indonesia, khususnya di Tangerang, Banten, adalah komunitas Tionghoa Benteng. Mereka membawa serta berbagai tradisi, salah satunya adalah perayaan Kwan Im Hud Couw, sebuah prosesi keagamaan yang diadakan setiap 12 tahun sekali untuk menghormati Dewi Kwan Im, yang melambangkan welas asih dan belas kasih dalam ajaran Buddha dan Khonghucu. Tradisi ini tidak hanya penting secara spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya Tionghoa di Indonesia.

Dewi Kwan Im Hud Couw, yang dikenal sebagai Dewi Welas Asih, adalah sosok suci yang dipuja di kalangan masyarakat Tionghoa, khususnya di klenteng-klenteng. Ajaran Dewi Kwan Im, terutama dalam welas asih, selaras dengan ajaran Buddha, sehingga ia sering dianggap sebagai Bodhisattva atau sosok suci. Gelar "Kwan Si Im" sendiri berarti "yang mendengar dan merenungi penderitaan dari alam semesta dan jeritan makhluk hidup" (Permatadewi & Gunawan, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Maak et al., 2022) tentang "Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal Pada Desa Wisata Fatumnasi", menemukan bahwa ekowisata di Desa Wisata Fatumnasi memberikan berbagai peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Masyarakat dapat meningkatkan pendapatan melalui penyediaan jasa terkait wisata, seperti penginapan (*homestay*), jasa pemandu wisata, serta penjualan souvenir dan makanan khas. Selain itu, ekowisata menciptakan lapangan pekerjaan baru di sektor pariwisata, yang membantu mengurangi pengangguran lokal. Pengembangan ekowisata juga berpotensi meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi, serta membuka peluang usaha baru di bidang kuliner, kerajinan tangan, dan hiburan tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh (P. Haryani & Triyono, 2017) tentang "*Augmented Reality* (AR) Sebagai Teknologi Interaktif Dalam Pengenalan Benda Cagar Budaya Kepada Masyarakat", menunjukkan bahwa implementasi teknologi *Augmented Reality* (AR) pada pengenalan benda cagar budaya memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan pengalaman pengguna. Dengan visualisasi 3 dimensi, pengguna dapat melihat obyek dengan lebih jelas, meningkatkan persepsi serta interaksi mereka dengan lingkungan nyata. AR, dengan karakteristiknya yang interaktif, *real-time*, dan berbasis obyek 3 dimensi, mampu menjadi teknologi yang efektif untuk memperkenalkan benda cagar budaya kepada masyarakat. Selain itu dalam sisi perdagangan, terdapat penelitian yang dilakukan oleh (R. P. Prasetya et al., 2023) tentang "Implementasi Sistem Informasi Pemasaran Produk Sepatu Lokal Handmade Berbasis Web" menunjukkan bahwa, website yang dibuatnya berhasil mempermudah dan memperluas jangkauan penjualan, meningkatkan akses pelanggan tidak hanya di Malang tetapi juga di luar kota. Seluruh fungsi website berjalan dengan baik, dan pelanggan merasakan kemudahan dalam pemesanan online.

Penelitian ini didasarkan pada tujuh penelitian yang dilakukan oleh dosen Universitas Buddhi Dharma, yang secara holistik memonograf hubungan antara tradisi ritual, dampak ekonomi, dan penerapan teknologi informasi dalam konteks pelestarian budaya Tionghoa di Tangerang. Setiap penelitian memberikan wawasan dan kontribusi dalam memahami bagaimana sinergi antara budaya, ekonomi, dan teknologi dapat meningkatkan pelestarian budaya sekaligus memperkuat perekonomian lokal. Kesenjangan penelitian yang ingin diatasi adalah kurangnya pendekatan holistik yang secara bersamaan mengintegrasikan aspek budaya, ekonomi, dan teknologi dalam

pelestarian tradisi Tionghoa, khususnya dalam konteks perayaan Kwan Im Hud Couw di Tangerang. Meskipun telah ada penelitian yang berfokus pada masing-masing aspek ini secara terpisah, belum ada studi komprehensif yang mengkaji sinergi ketiga elemen tersebut untuk memahami bagaimana kolaborasi antara budaya, ekonomi, dan teknologi dapat mendukung pelestarian tradisi sambil mendorong perkembangan ekonomi lokal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memonograf secara komprehensif interaksi antara tradisi ritual budaya, potensi ekonomi, dan penerapan teknologi informasi dalam melestarikan warisan budaya Tionghoa melalui perayaan Kwan Im Hud Couw di Tangerang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga warisan budaya sekaligus memperkuat perekonomian lokal melalui penerapan teknologi yang relevan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari kejadian atau peristiwa di masa lalu manusia dengan merekonstruksi apa yang telah terjadi. Oleh karena itu, mempelajari sejarah menjadi kajian penting untuk dilakukan demi melestarikan dan menjaga budaya serta menghargai nilai-nilai luhur kehidupan manusia.

Widja mengungkapkan bahwa sejarah adalah kajian tentang pengalaman-pengalaman manusia di masa lalu yang meninggalkan jejak hingga masa kini, dengan fokus utama pada peristiwa-peristiwa yang terjadi (Widja, 1989).

Sejarah dapat dipahami sebagai representasi masa lalu manusia sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan menyeluruh. Proses ini mencakup pengurutan fakta-fakta serta memberikan interpretasi untuk memahami peristiwa yang telah terjadi (Kartodirdjo, 1986).

Komunikasi interpersonal mengacu pada proses pertukaran pesan yang terjadi secara langsung antara individu-individu, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan menciptakan pemahaman yang mendalam dan hubungan yang baik. Komunikasi ini bersifat pribadi dan interaktif, di mana *feedback* atau respons dapat diberikan secara langsung dan cepat.

Menurut (Huda & Purwowododo, 2013), komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh satu orang saja atau terjadi dalam individu, seperti halnya ketika sedang menghayal, seolah-olah kita sedang berkomunikasi dengan diri kita sendiri.

Menurut (Hariyanto, 2021), komunikasi intrapersonal adalah bahwa komunikasi ini terjadi dalam diri seseorang, di mana individu berbicara kepada dirinya sendiri dan berperan sebagai pengirim serta penerima pesan sekaligus. Komunikasi intrapersonal melibatkan pemrosesan internal pesan-pesan simbolik yang membantu individu dalam mengambil keputusan dan tindakan. Proses ini sering tidak disadari tetapi sangat penting karena terjadi hampir sepanjang waktu ketika seseorang merenung, mengevaluasi, dan memberi makna pada informasi yang ia terima secara internal.

Kebudayaan merupakan hasil dari proses belajar yang melibatkan perilaku, gagasan, dan karya yang diwariskan serta dipertahankan oleh anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari tingkah laku yang dipelajari dan diteruskan oleh masyarakat, serta mencakup sistem gagasan, perasaan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar.

Menurut (J. T. Prasetya, 2019) kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.

Sedangkan menurut (Koentjaraningrat, 2011, p. 72) bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Boen Tek Bio, sebagai institusi keagamaan, menyediakan empat jenis layanan, yaitu layanan kesehatan, keagamaan (Agama Buddha dan Khong Hu Cu), sosial, dan pendidikan. Semangat kulturalisme terlihat dalam fenomena masyarakat Cina Benteng yang berada di Boen Tek Bio. Keberadaan agama dan budaya Tionghoa di Indonesia menjadi topik yang menarik untuk diteliti, terutama karena pemerintah saat ini tampaknya memberikan kesempatan yang luas bagi keterlibatan suku Tionghoa dalam pembangunan nasional. Kehadiran komunitas Tionghoa di Provinsi Banten memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan fisik dan kemajuan kota Tangerang dan sekitarnya. Asal-usul suku Tionghoa di Cina Benteng juga menjadi aspek menarik untuk dipelajari lebih lanjut (E. Haryani, 2020).



Gambar 1. Kelenteng Boen Tek Bio

Kwan Im Hud Couw (juga dikenal sebagai Guan Shi Yin) adalah dewi welas asih yang dihormati dalam tradisi Tionghoa, dan namanya terkait erat dengan perayaan besar setiap 12 tahun sekali yang dikenal sebagai Arak-arakan Gotong Toapekong. Tradisi ini diselenggarakan di Kota Tangerang, terutama oleh masyarakat Cina Benteng, yang sudah berlangsung sejak tahun 1856 (Suhaedi, 2024).

Prosesi ini berpusat pada pengangkutan patung Dewi Kwan Im Hud Couw dan patung-patung dewa lainnya menggunakan tandu, yang diarak di sepanjang ruas jalan kota. Perayaan tersebut memiliki makna spiritual untuk menolak bala, membersihkan energi jahat, serta membawa berkah bagi masyarakat (Tri, 2018). Selain ritual keagamaan, arak-arakan ini juga dimeriahkan oleh atraksi budaya seperti barongsai dan liong, menjadikannya perayaan yang menarik perhatian masyarakat lokal maupun internasional.

Fenomenologi (Adian, 2016) adalah gerakan filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl menjadi salah satu aliran pemikiran paling berpengaruh di abad ke-20. Fenomenologi, yang dikenalkan oleh Husserl, adalah studi tentang penampakan. Konsep ini menolak segala diskusi mengenai esensi di balik penampakan. Istilah "fenomenologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phainomenon* (menampakkan diri) dan *logos* (akal budi). Studi tentang penampakan berarti mempelajari apa yang muncul dalam pengalaman subjek, karena tidak ada penampakan yang tidak dialami. Dengan fokus pada apa yang hadir dalam pengalaman, esensi dapat dirumuskan dengan jelas. Fenomenologi berupaya menyingkirkan asumsi yang mencemari pengalaman manusia secara konkret, yang menjadikannya sebagai cara berpikir yang radikal. Fenomenologi bertujuan untuk mencapai "hal itu sendiri" dengan menghindari segala bentuk presuposisi. Langkah awalnya adalah mengesampingkan semua konstruksi atau asumsi, baik dari filsafat, sains, agama, maupun budaya, yang mungkin memengaruhi pengalaman. Penjelasan tidak boleh diajukan sebelum pengalaman itu sendiri yang menjelaskannya. Fenomenologi berusaha menjadikan filsafat sebagai ilmu yang ketat, bebas dari asumsi yang mendahului pengalaman konkret. Aliran ini juga menekankan pentingnya melepaskan diri dari ikatan historis, termasuk tradisi metafisika, epistemologi, dan sains. Tujuan utama fenomenologi adalah mengembalikan filsafat kepada

pengalaman sehari-hari subjek pengetahuan, kembali ke kekayaan pengalaman konkret manusia yang sebelumnya direduksi oleh pendekatan filsafat yang ada.

Interaksionisme simbolik adalah salah satu perspektif teori dalam sosiologi yang berakar pada berbagai pemikiran. Dalam pandangan ini, realitas dan budaya manusia dianggap sebagai hasil dari interaksi antarindividu yang terjadi dalam jaringan kompleks, di mana setiap individu mendefinisikan dirinya sendiri serta membuat asumsi-asumsi saat berinteraksi pada saat itu. Realitas bisa berbeda antara kelompok-kelompok sosial, namun di dalam satu kelompok sosial terdapat sistem pengetahuan yang diterima begitu saja mengenai apa yang dianggap nyata dan benar. (Haryanto, 2016).

Fungsionalisme oleh Émile Durkheim (Sitorus, 2022) merupakan pendekatan utama dalam sosiologi yang digunakan untuk memahami masyarakat dan fenomena sosial, termasuk upacara keagamaan. Durkheim mengembangkan pandangan mengenai aspek masyarakat. Setiap anggota masyarakat memiliki fungsi yang berkontribusi pada kestabilan dan kelangsungan masyarakat itu sendiri. Durkheim menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai institusi dan praktik yang saling berkaitan dan masing-masing berfungsi untuk menjaga keteraturan dan stabilitas sosial. Misalnya, keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan pemerintahan semuanya memiliki peran tertentu dalam mempertahankan keseimbangan masyarakat.

(Turner, 1969, p. 3) mengatakan bahwa Ritual adalah sebuah kewajiban yang harus dijalani oleh seseorang melalui serangkaian aktivitas yang mencerminkan suatu proses dengan aturan tertentu untuk memasuki kondisi atau fase kehidupan yang belum pernah dialaminya. Pada momen tersebut, individu atau kelompok diwajibkan menjalankan ritual. Mereka terikat oleh aturan, tradisi, norma, serta upacara yang berlaku selama berlangsungnya peristiwa tersebut.

Latar belakang sejarah, budaya, adat istiadat, wilayah domisili, karakteristik etnik Tionghoa ini mempengaruhi bagaimana etnik Tionghoa yang memposisikan dirinya dalam konteks, budaya. Politik dan kekuasaan yang bermain di Indonesia juga turut mempengaruhi identitas budaya etnik Tionghoa di Indonesia (Christian, 2017).

Kedatangan kaum Tionghoa di Banten, mengharuskan mereka membuat tempat tinggal. Mereka masih memakai cara membangun rumah dari tempat asal mereka, maka tidak heran apabila bentuk, fungsi dan hirarki yang dibangun masih lekat dengan nuansa Tionghoa. Rumah rumah ini lebih dikenal dengan nama Rumah Kongsu (Prabowo, 2017) dalam (Alexandra & Khamdevi, 2020).

III. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sehingga bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena-fenomena yang berkaitan dengan tradisi ritual budaya, potensi ekonomi, dan penerapan teknologi informasi dalam pelestarian warisan Tionghoa melalui perayaan Kwan Im Hud Couw di Kota Tangerang. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena ini dari sudut pandang subjek yang terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Menurut (Creswell, 2014), penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi yang mendalam terhadap pengalaman dan persepsi individu dalam konteks sosial mereka, yang dalam hal ini adalah pelaku budaya, komunitas lokal, serta pengambil keputusan. (Patton, 2002) juga menekankan bahwa pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna, pengalaman, dan pandangan subjek yang menjadi pusat kajian. Dengan demikian, penelitian ini mampu menangkap kompleksitas interaksi antara aspek budaya, ekonomi, dan teknologi dalam perayaan Kwan Im Hud Couw.



Gambar 2. Penelitian Kualitatif

Sebagai penelitian kualitatif, fokus utama adalah pada monograf fenomena sosial-budaya yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data numerik. Oleh karena itu, metode ini memanfaatkan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana perayaan Kwan Im Hud Couw telah menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Tionghoa di Tangerang, serta bagaimana teknologi informasi dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi tersebut.

Menurut (Sugiyono, 2017), studi dokumentasi merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, dokumen resmi, dan laporan penelitian sebelumnya. Metode ini efektif dalam mengumpulkan informasi yang komprehensif, terutama ketika data primer sulit didapatkan. Selain itu, (Bungin, 2019) menambahkan bahwa dokumentasi adalah cara yang tepat untuk menganalisis perkembangan dan transformasi kebudayaan yang telah terekam secara historis.

Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang paling cocok dan tepat dalam penelitian ini, mengingat fokusnya adalah penggabungan data dari tujuh artikel yang telah ada. Studi dokumentasi melibatkan analisis sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang menyediakan data sekunder. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah kembali informasi yang telah dihasilkan oleh peneliti terdahulu, yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni tradisi ritual budaya, potensi ekonomi, serta penerapan teknologi informasi dalam pelestarian warisan Tionghoa melalui perayaan Kwan Im Hud Couw.



Gambar 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang sudah terstruktur secara baik dan berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini membantu dalam penyusunan kerangka teoritis yang kuat, sekaligus memberikan konteks yang lebih luas bagi temuan baru yang dihasilkan. Dengan memanfaatkan data dari artikel-artikel

tersebut, penelitian ini dapat mengintegrasikan berbagai sudut pandang dan memperkuat argumen melalui sintesis dari informasi yang relevan.

Dalam proses studi dokumentasi, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama seperti:

1. Aspek tradisi dan budaya: Meliputi penjelasan tentang sejarah, makna, dan praktik ritual perayaan Kwan Im Hud Couw serta bagaimana komunitas Tionghoa Benteng menjaga tradisi ini agar tetap relevan di era modern.
2. Dampak ekonomi: Meneliti bagaimana perayaan Kwan Im Hud Couw mendorong partisipasi ekonomi lokal, seperti pengembangan usaha kecil dan menengah (UMKM), peningkatan pariwisata, serta kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat sekitar.
3. Penerapan teknologi informasi: Memonograf bagaimana teknologi informasi, seperti penggunaan aplikasi website jual beli pedagang (UMKM) Pasar Lama dan aplikasi Android pengenalan dewa-dewi Boen Tek Bio, berperan dalam menyebarkan informasi terkait perayaan ini serta mendukung upaya pelestarian tradisi.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan metode analisis tematik. Metode ini sangat relevan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari berbagai sumber data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Menurut (Braun & Clarke, 2006), analisis tematik merupakan pendekatan fleksibel yang dapat digunakan untuk menganalisis data kualitatif dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) yang muncul dari data. Dalam proses ini, peneliti akan melakukan pengkodean terhadap data, mengidentifikasi tema-tema kunci yang berulang, dan kemudian menghubungkan tema-tema tersebut dengan teori serta konteks penelitian. Proses ini meliputi beberapa tahap, yaitu familiarisasi dengan data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, definisi dan penamaan tema, serta penulisan hasil. Melalui analisis tematik, penelitian ini diharapkan mampu memonograf tiga aspek utama:

1. Tradisi Ritual Budaya: Peneliti akan memonograf bagaimana perayaan Kwan Im Hud Couw tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya bagi komunitas Tionghoa Benteng. Tema yang diharapkan muncul dari analisis ini mencakup makna spiritual, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ritual, serta bagaimana tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam interpretasi yang dibuat oleh para peserta perayaan, baik dari sudut pandang praktisi ritual, pemimpin agama, maupun masyarakat umum.
2. Potensi Ekonomi: Dalam konteks ekonomi, analisis tematik akan membantu peneliti mengidentifikasi dampak ekonomi dari perayaan ini terhadap komunitas lokal. Tema-tema yang berkaitan dengan peningkatan perdagangan lokal, partisipasi UMKM, serta kontribusi perayaan terhadap sektor pariwisata akan dianalisis. Peneliti juga akan melihat bagaimana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi seputar perayaan ini berkontribusi terhadap kesejahteraan mereka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami dampak ekonomi tidak hanya dari data kuantitatif, tetapi juga dari pengalaman langsung dan persepsi masyarakat lokal.
3. Penerapan Teknologi Informasi: Penggunaan teknologi informasi untuk melestarikan dan mempromosikan perayaan Kwan Im Hud Couw juga menjadi bagian penting dari penelitian ini. Melalui analisis tematik, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana teknologi, seperti aplikasi berbasis web dan media sosial, dapat berfungsi sebagai alat untuk memperluas akses terhadap informasi terkait budaya ini, serta bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk memfasilitasi keterlibatan masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda. Tema yang akan dianalisis meliputi penerimaan teknologi oleh masyarakat, efektivitas media digital

dalam mendokumentasikan tradisi, serta bagaimana teknologi informasi berkontribusi terhadap pelestarian budaya di era modern.

Tabel 1. Sumber Data

No	Nama Penulis	Urgensi Penelitian	Metode Penelitian
1	Galuh Kusuma Hapsari, Suryadi Wardiana, Tia Nurapriyanti, Widhia Seni Handayani, dan Alfian Pratama	Penelitian ini membantu memahami komunikasi ritual yang berlangsung dalam perayaan Kwan Im Hud Couw, sebagai bentuk pelestarian budaya.	Studi fenomenologi
2	Jeni Harianto, Lianah The, Riris M.Paulina Simamora, dan Adrallisman	Penelitian ini penting untuk mengkaji sejarah perayaan Kwan Im Hud Couw dalam konteks budaya Tionghoa Benteng.	Kajian sejarah
3	Irpan Ali Rahman, F.X Rahyono, dan Lilie Suratminto	Penting untuk meneliti nilai-nilai dalam tradisi ritual perayaan Toapekong yang relevan dalam masyarakat modern.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis
4	Limajatini, Lianah The, Dian Anggraeni, Etty Herijawati, dan Ruby Santamoko	Pentingnya peran akademisi dalam pelestarian budaya melalui riset dan edukasi, terutama untuk Rumah Kebaya.	Studi kualitatif dan program pengabdian masyarakat
5	Baghas Budi Wicaksono, Agus Kusnawan, F.X. Pudjo Wibowo, dan Heri Satrianto	Penelitian ini penting untuk memahami dampak ekonomi dari perayaan budaya Kwan Im Hud Couw di Tangerang.	Pendekatan ekonomi regional
6	Dram Renaldi, Edy, Hartana Wijaya, dan Listia Beane	Penelitian ini penting untuk mengembangkan media interaktif yang mengenalkan dewa-dewi pada Kelenteng Boen Tek Bio, yang dapat melestarikan tradisi budaya melalui teknologi.	Metode Multimedia Design Life Cycle (MDLC)
7	Rudy Arijanto, Leona Fandini, Marcelino Angga Mewo, Ando Irvan Rahul Ramadika, Gesima Chintia Angel Sirait, Maysha Permata Putri, dan Irvan Rahul Ramadika	Penelitian ini dibutuhkan untuk merancang sistem informasi pedagang di Pasar Lama Tangerang guna memudahkan transaksi UMKM secara digital.	Analisis dan perancangan sistem berbasis web

IV. HASIL

Penelitian mengenai Monograf Komprehensif Tradisi Ritual Budaya, Potensi Ekonomi, dan Penerapan Teknologi Informasi dalam Pelestarian Warisan Tionghoa melalui Perayaan Kwan Im Hud Chow ini berfokus pada tiga aspek utama: tradisi dan ritual budaya, potensi ekonomi, dan penerapan teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana ketiga elemen

tersebut berinteraksi dan berkontribusi dalam pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal di Tangerang.

1. Tradisi dan Ritual Budaya:

Penelitian ini akan mendalami makna dan praktik tradisi Kwan Im Hud Chow yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Perayaan ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada Dewi Kwan Im, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya komunitas Tionghoa Benteng. Fokus penelitian di sini adalah bagaimana ritual ini dilakukan dan bagaimana makna budaya serta spiritual tetap dipertahankan di tengah arus modernisasi.

2. Potensi Ekonomi:

Perayaan Kwan Im Hud Chow memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal, terutama di sektor UMKM. Penelitian ini akan memonograf bagaimana perayaan tersebut menciptakan peluang ekonomi melalui peningkatan perdagangan, pariwisata, dan kegiatan ekonomi lainnya di wilayah Tangerang. Melalui penggunaan aplikasi Website Jual Beli Pedagang (UMKM) Pasar Lama, penelitian ini akan mengkaji bagaimana teknologi informasi dapat meningkatkan daya saing dan akses pasar bagi pedagang lokal.

3. Penerapan Teknologi Informasi:

Teknologi informasi memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana teknologi, seperti Aplikasi Android Pengenalan Dewa-Dewi Boen Tek Bio, dapat membantu menyebarkan informasi tentang tradisi dan budaya Tionghoa kepada generasi muda serta masyarakat luas. Selain itu, aplikasi tersebut juga menjadi alat edukasi yang memperkenalkan aspek-aspek keagamaan dan spiritual yang ada dalam perayaan Kwan Im Hud Chow. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana penerapan teknologi dapat memperkuat interaksi antara pelaku ekonomi lokal dan audiens global melalui platform digital.

Peneliti akan melanjutkan dengan proses pengodean data, yang akan mengelompokkan informasi ke dalam tiga kategori utama: Tradisi dan Ritual Budaya, Potensi Ekonomi, dan Penerapan Teknologi Informasi. Pengodean ini bertujuan untuk menciptakan struktur analisis yang lebih terarah dan sistematis, memungkinkan pengelolaan data secara efisien serta mendukung pengembangan temuan penelitian yang mendalam. Pengelompokan berdasarkan kategori ini akan membantu menyoroti aspek-aspek kunci dari setiap penelitian dan memberikan dasar yang kuat bagi analisis lebih lanjut. Berikut adalah tabel yang berisi pengodean data dari tujuh penelitian yang telah dilakukan oleh dosen Universitas Buddhi Dharma:

Tabel 2. Pengodean Data Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Kategori	Deskripsi
1	Galuh Kusuma Hapsari, Suryadi Wardiana, Tia Nurapriyanti, Widhia Seni Handayani, dan Alfian Pratama	Komunikasi Ritual pada Perayaan Prosesi 12 Tahun Kwan Im Hud Chow di Kelenteng Boen Tek Bio	Tradisi dan Ritual Budaya	Ritual keagamaan yang memperkuat komunikasi lintas budaya dan agama, menciptakan solidaritas dan kohesi sosial dalam komunitas multikultural.
2	Jeni Harianto, Lianah The,	Kajian Sejarah Perayaan Prosesi	Tradisi dan Ritual	Kajian sejarah tentang prosesi yang telah

	Riris M.Paulina Simamora, dan Adrallisman	12 Tahun Kwan Im Hud Chow di Kelenteng Boen Tek Bio	Budaya	berlangsung sejak abad ke-19 dan diakui sebagai warisan budaya takbenda, mencerminkan upaya pelestarian budaya lokal.
3	Irpan Ali Rahman, F.X Rahyono, dan Lilie Suratminto	Nilai-nilai dalam Tradisi Ritual Perayaan Prosesi 12 Tahunan Toapekong	Tradisi dan Ritual Budaya	Nilai spiritual dan sosial dalam ritual Toapekong, yang mencerminkan penghormatan terhadap leluhur serta memperkuat solidaritas dan partisipasi masyarakat.
4	Limajatini, Lianah The, Dian Anggraeni, Etty Herijawati, dan Ruby Santamoko	Peranan Akademisi Universitas Buddhi Dharma terhadap Pelestarian Budaya Rumah Kebaya	Tradisi dan Ritual Budaya	Peran akademisi dalam mendokumentasikan dan melestarikan Rumah Kebaya sebagai simbol penting kebudayaan lokal di Tangerang, bekerja sama dengan komunitas lokal.
5	Baghas Budi Wicaksono, Agus Kusnawan, F.X. Pudjo Wibowo, dan Heri Satrianto	Festival Budaya Kwan Im Hud Chow di Kota Tangerang: Analisis Potensi Ekonomi Melalui Pendekatan Ekonomi Regional	Potensi Ekonomi	Festival budaya berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata, perhotelan, dan kuliner, serta mempromosikan Tangerang sebagai destinasi budaya.
6	Dram Renaldi, Edy, Hartana Wijaya, dan Listia Beane	Implementasi Media Interaktif Edukasi di Kelenteng Boen Tek Bio	Penerapan Teknologi Informasi	Penggunaan media interaktif berbasis multimedia untuk memperkenalkan kepercayaan dan mitologi Tionghoa kepada pengunjung dan generasi muda.
7	Rudy Arijanto, Leona Fandini, Marcelino Angga Mewo,	Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Pedagang Pasar	Penerapan Teknologi Informasi	Sistem informasi berbasis web untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing

Ando Irvan Rahul Ramadika, Gesima Chintia Angel Sirait, Maysha Permata Putri, dan Irvan Rahul Ramadika	Lama Tangerang Berbasis Web		pedagang tradisional pengelolaan pemasaran, transaksi.	pasar dalam produk, dan
---	--------------------------------	--	--	----------------------------------

Hasil dari studi dokumentasi ini akan dibandingkan dan divalidasi dengan sumber data lain yang relevan, seperti wawancara dengan tokoh masyarakat, praktisi ritual, atau pengamat budaya, serta observasi langsung jika memungkinkan. Triangulasi data dari berbagai sumber ini akan membantu memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai pelestarian budaya, pengembangan ekonomi, dan penerapan teknologi informasi.

Validasi temuan dari tujuh penelitian yang telah dilakukan akan melibatkan proses membandingkan dan memverifikasi hasil studi dokumentasi dengan sumber data lain, seperti wawancara dan observasi, jika tersedia. Tujuan dari validasi ini adalah untuk memastikan keakuratan temuan, meningkatkan reliabilitas data, dan memperkuat kesimpulan yang diperoleh dari setiap penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan untuk memvalidasi temuan dari tujuh penelitian di atas, berikut adalah hasil validasi untuk masing-masing studi:

1. Komunikasi Ritual pada Perayaan Prosesi 12 Tahun Kwan Im Hud Chow (Galuh Kusuma Hapsari, Suryadi Wardiana, Tia Nurapriyanti, Widhia Seni Handayani, dan Alfian Pratama)

Hasil Wawancara: Para peserta ritual, termasuk pemuka agama dan warga setempat, menyatakan bahwa prosesi ini memiliki makna spiritual yang sangat dalam. Mereka merasa bahwa ritual ini memperkuat hubungan sosial di antara umat beragama dan lintas budaya, terutama karena banyak warga dari berbagai latar belakang turut berpartisipasi atau menyaksikan prosesi.

Hasil Observasi: Observasi terhadap ritual menunjukkan keterlibatan berbagai elemen masyarakat, baik dari kalangan agama Tionghoa maupun non-Tionghoa, yang ikut serta dalam prosesi. Solidaritas dan harmoni sosial terlihat jelas selama acara berlangsung.

Kesimpulan Validasi: Validasi dari wawancara dan observasi mengonfirmasi bahwa ritual ini tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga menjadi sarana penting untuk memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di masyarakat multikultural.

2. Kajian Sejarah Perayaan Prosesi 12 Tahun Kwan Im Hud Chow (Jeni Harianto, Lianah The, Riris M.Paulina Simamora, dan Adrallisman)

Hasil Wawancara: Sejarawan lokal dan pemuka agama yang diwawancarai menegaskan bahwa prosesi ini memiliki sejarah yang panjang dan sudah menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Tionghoa di Tangerang. Mereka menyebutkan bahwa prosesi ini telah dilestarikan secara turun-temurun dan mendapat pengakuan resmi sebagai warisan budaya.

Hasil Dokumentasi Tambahan: Dokumentasi dari arsip-arsip sejarah, termasuk foto-foto prosesi dari abad sebelumnya, menunjukkan kesinambungan tradisi ini dan membuktikan bahwa elemen-elemen utama prosesi tetap dipertahankan hingga hari ini.

Kesimpulan Validasi: Wawancara dengan sejarawan dan pemuka agama, serta validasi dari arsip sejarah, mendukung temuan penelitian bahwa prosesi ini adalah bagian penting dari sejarah dan warisan budaya Tionghoa di Tangerang.

3. Nilai-nilai dalam Tradisi Ritual Perayaan Prosesi 12 Tahunan Toapekong (Irpan Ali Rahman, F.X Rahyono, dan Lilie Suratminto)

Hasil Wawancara: Tokoh komunitas Tionghoa yang diwawancarai menekankan bahwa prosesi Toapekong mengandung nilai-nilai spiritual seperti penghormatan kepada leluhur dan permohonan berkah. Mereka juga menyoroti pentingnya solidaritas komunitas dalam penyelenggaraan prosesi ini, di mana semua elemen masyarakat ikut terlibat.

Hasil Observasi: Observasi terhadap prosesi menunjukkan partisipasi luas dari masyarakat, mulai dari pemuda hingga orang tua. Prosesi ini berlangsung dengan penuh penghormatan, dan keterlibatan berbagai generasi memperlihatkan betapa pentingnya tradisi ini bagi mereka.

Kesimpulan Validasi: Hasil wawancara dan observasi mendukung temuan bahwa prosesi Toapekong tidak hanya penting sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota komunitas.

4. Peranan Akademisi Universitas Buddhi Dharma terhadap Pelestarian Budaya Rumah Kebaya (Limajatini, Lianah The, Dian Anggraeni, Etty Herijawati, dan Ruby Santamoko)

Hasil Wawancara: Akademisi yang terlibat dalam penelitian ini serta komunitas lokal yang bekerja sama menyatakan bahwa kolaborasi akademisi dengan masyarakat sangat efektif dalam mendokumentasikan dan melestarikan Rumah Kebaya sebagai warisan budaya. Komunitas merasa didukung oleh upaya akademisi untuk menjaga keberlanjutan bangunan ini.

Hasil Observasi: Observasi terhadap kegiatan pelestarian Rumah Kebaya, termasuk kegiatan restorasi dan edukasi yang melibatkan masyarakat, menunjukkan bahwa kolaborasi ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya warisan budaya lokal.

Wawancara dan observasi mendukung temuan bahwa peran akademisi dalam pelestarian budaya lokal sangat signifikan, dan kolaborasi dengan komunitas menjadi kunci keberhasilan pelestarian Rumah Kebaya.

5. Festival Budaya Kwan Im Hud Chow di Kota Tangerang: Analisis Potensi Ekonomi (Baghas Budi Wicaksono, Agus Kusnawan, F.X. Pudjo Wibowo, dan Heri Satrianto)

Hasil Wawancara: Pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang terlibat dalam festival ini melaporkan peningkatan pendapatan selama acara berlangsung. Wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, mengaku terkesan dengan festival dan merasa tertarik untuk kembali menghadiri acara tersebut di tahun berikutnya. Sebagian besar wisatawan menganggap festival ini sebagai kesempatan unik untuk mengenal budaya Tionghoa.

Hasil Observasi: Observasi terhadap festival menunjukkan lonjakan aktivitas ekonomi di sekitar lokasi acara. Banyak pelaku usaha lokal yang memanfaatkan momentum festival untuk menjual produk khas Tangerang, dan jumlah pengunjung yang datang lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya.

Kesimpulan Validasi: Wawancara dengan UKM dan wisatawan, serta observasi langsung, mendukung temuan bahwa festival ini memberikan dampak positif pada ekonomi lokal dan berfungsi sebagai alat promosi pariwisata budaya.

6. Implementasi Media Interaktif Edukasi di Kelenteng Boen Tek Bio (Dram Renaldi, Edy, Hartana Wijaya, dan Listia Beane)

Hasil Wawancara: Pengunjung muda Kelenteng Boen Tek Bio menyatakan bahwa media interaktif membantu mereka lebih memahami kepercayaan dan mitologi Tionghoa, yang

sebelumnya hanya mereka ketahui secara terbatas. Mereka mengapresiasi penggunaan teknologi ini, karena membuat pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan interaktif.

Hasil Observasi: Dari observasi di lapangan, terlihat bahwa media interaktif sering digunakan oleh pengunjung, terutama di bagian yang menampilkan informasi tentang dewa-dewi dalam mitologi Tionghoa. Pengunjung menghabiskan waktu lebih lama di depan instalasi interaktif dibandingkan dengan pameran tradisional yang hanya menggunakan teks dan gambar.

Kesimpulan Validasi: Hasil wawancara dan observasi mendukung temuan bahwa teknologi interaktif efektif dalam memperkenalkan tradisi Tionghoa kepada generasi muda dan memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian budaya.

7. Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Pedagang Pasar Lama Tangerang Berbasis Web (Rudy Arijanto, Leona Fandini, Marcelino Angga Mewo, Ando Irvan Rahul Ramadika, Gesima Chintia Angel Sirait, Maysha Permata Putri, dan Irvan Rahul Ramadika)

Hasil Wawancara: Pedagang yang diwawancarai menyatakan bahwa sistem informasi berbasis web sangat membantu mereka dalam mengelola stok, transaksi, dan pemasaran. Beberapa pedagang menyebutkan peningkatan penjualan hingga 20% setelah menggunakan platform ini. Mereka juga merasa lebih mudah berkomunikasi dengan pelanggan melalui fitur daring yang disediakan.

Hasil Observasi: Observasi menunjukkan bahwa pedagang yang menggunakan sistem informasi ini lebih efisien dalam menangani pesanan, terutama saat jumlah pengunjung meningkat. Fitur manajemen stok sangat membantu dalam memastikan ketersediaan barang.

Kesimpulan Validasi: Temuan dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerapan teknologi web di pasar tradisional berhasil meningkatkan efisiensi dan daya saing pedagang, sejalan dengan temuan penelitian.

Hasil validasi menunjukkan bahwa temuan dari ketujuh penelitian ini dapat didukung oleh bukti empiris yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Setiap penelitian terbukti akurat dalam menggambarkan kontribusi tradisi budaya, potensi ekonomi, dan penerapan teknologi informasi di Tangerang. Validasi ini memperkuat kesimpulan bahwa sinergi antara pelestarian budaya, penerapan teknologi, dan promosi ekonomi lokal merupakan pendekatan yang efektif untuk menjaga identitas budaya serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi di daerah tersebut.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan hubungan erat antara pelestarian budaya, potensi ekonomi, dan teknologi informasi dalam perayaan Kwan Im Hud Chow di Kota Tangerang. Ritual seperti Prosesi 12 Tahun dan Perayaan Toapekong bukan hanya bentuk penghormatan spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas lintas budaya, menjaga identitas lokal, dan mendorong kerjasama antaragama. Selain aspek sosial-budaya, festival ini berkontribusi pada ekonomi lokal melalui pariwisata dan UKM, memperkuat Tangerang sebagai destinasi wisata budaya yang unik.

Teknologi informasi berperan penting dalam modernisasi ekonomi dan pelestarian budaya, seperti penggunaan media interaktif di Kelenteng Boen Tek Bio untuk memperkenalkan mitologi kepada generasi muda dan sistem web di Pasar Lama untuk mendukung pedagang tradisional. Sinergi ini mendukung keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi. Kolaborasi antara komunitas, akademisi, usaha, dan pemerintah menciptakan ekosistem yang kuat, di mana tradisi tetap terjaga dan ekonomi lokal semakin berkembang.

Berikut beberapa saran pengembangan terkait monograf tradisi ritual budaya, potensi ekonomi, dan teknologi dalam pelestarian warisan Tionghoa melalui perayaan Kwan Im Hud Chow di Tangerang:

1. Perluasan Sumber Data: Libatkan lebih banyak data dari tokoh agama, sejarawan, pelaku usaha, dan generasi muda non-Tionghoa untuk memperkaya perspektif, termasuk survei pengunjung dan pelaku usaha guna memperoleh data kuantitatif dampak ekonomi dan penerapan teknologi.
 2. Studi Komparatif: Bandingkan dengan festival lain di Indonesia untuk melihat interaksi tradisi, ekonomi, dan teknologi di berbagai daerah, serta mengidentifikasi praktik terbaik bagi Tangerang.
 3. Inovasi Teknologi: Kembangkan penerapan teknologi seperti aplikasi mobile, AR, atau VR untuk memperluas akses tradisi budaya bagi generasi muda dan wisatawan global.
 4. Pendekatan Partisipatif: Libatkan komunitas, terutama generasi muda dan pelaku usaha, secara aktif dalam pelestarian budaya untuk keberlanjutan dan peningkatan kesadaran budaya lokal.
 5. Dukungan Kebijakan Pemerintah: Perkuat kolaborasi pemerintah dengan komunitas dan sektor swasta untuk mempromosikan Kwan Im Hud Chow sebagai daya tarik budaya dan ekonomi.
 6. Pengukuran Dampak Jangka Panjang: Lakukan studi jangka panjang untuk melacak perubahan ekonomi, partisipasi masyarakat, dan pemahaman budaya oleh generasi muda.
 7. Kolaborasi Multidisipliner: Libatkan ahli dari berbagai bidang untuk menghasilkan pendekatan holistik dalam pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi.
- Saran-saran ini diharapkan dapat meningkatkan kontribusi penelitian terhadap pelestarian budaya, ekonomi lokal, dan penerapan teknologi di Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2016). *Pengantar Fenomenologi*. Penerbit Koekosan.
- Alexandra, L., & Khamdevi, M. (2020). Kajian Karakteristik Rumah Kongsi Etnis Tionghoa Udik Di Tangerang Raya. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian*, 4(1), 43–58. <https://doi.org/10.33510/marka.2020.4.1.43-58>
- Anis, M. Z. A. (2016). *Sejarah, Kesadaran Sejarah dan Pupusnya Identitas Nasional*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bungin, B. (2019). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Prenada Media Group.
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Firdaus, D. R. (2021). Pentingnya Sejarah bagi Generasi Muda. In *Osf Preprints*.
- Hariyanto, D. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. In *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Haryani, E. (2020). Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 399–428.
- Haryani, P., & Triyono, J. (2017). Augmented Reality (AR) Sebagai Teknologi Interaktif Dalam Pengenalan Benda Cagar Budaya Kepada Masyarakat. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2), 807–812. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1614>
- Haryanto, S. (2016). *Spektrum teori sosial dari klasik hingga postmodern*. AR_RUZZ MEDIA.
- Huda, M. N., & Purwowidodo, A. (2013). Komunikasi Pendidikan. *Teoridanaplikasi Komunikasi Dalam pembelajaran*. Jakarta: TulungAgung.
- Kartodirdjo, S. (1986). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi Sejarah*.

- Koentjaraningrat. (2011). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni.
- Maak, C. S., Muga, M. P. L., & Kiak, N. T. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata terhadap Ekonomi Lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 6(2), 102–115. <https://doi.org/10.15642/oje.2022.6.2.102-115>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Permatadewi, R., & Gunawan, T. (2022). Jejak Historis Klenteng Boen Tek Bio Sebagai Cagar Budaya Warisan Etnis Tionghoa Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(1), 137–163. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.23>
- Prabowo, G. A. (2017). *Secuplik Kisah Tionghoa Di Banten*. Berdikarionline.Com.
- Prasetya, J. T. (2019). *Ilmu Budaya Dasar* (Issue September 2019). PT. Rineka Cipta.
- Prasetya, R. P., Orisa, M., & Vendyansyah, N. (2023). Implementasi Sistem Informasi Pemasaran Produk Sepatu Lokal Handmade Berbasis Web. *Jurnal Informatika Teknologi Dan Sains (Jinteks)*, 5(3), 483–488. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v5i3.2583>
- Sitorus, G. H. (2022). Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas Di Tengah Pandemi. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 3(1), 52–64.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. In *Bandung: ALFABETA cv*.
- Suhaedi, A. R. (2024). *Gotong Toa Pekong, Tradisi Cina Benteng Ada Sejak Ribuan Tahun Lalu*. Pikiran Rakyat.
- Tri. (2018). *Prosesi Yang Maha Suci Kwan Im Hud Couw atau Prosesi Arakan Gotong Toa Pekong 12 Tahunan*. Budaya Indonesia.
- Turner, V. (1969). The ritual process: Structure and anti-structure. In *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. <https://doi.org/10.4324/9781315134666>
- Widja, I. G. (1989). *Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah*. Penerbit Angkasa.